

NURCHOLISH MADJID: KONSEP MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM**Rikil Amri¹, Wasehudin²**SD Cendekia Islamic School¹, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten²Correspondence Author: wasehudin@uinbanten.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the concept of modernization of Islamic education in the perspective of Nurcholish Madjid. Because, the basic problem that occurs almost evenly in the world of Indonesian education today is the separation of educational institutions that have different concentrations and orientations. The reality of this educational institution is better known as educational dualism. This type of research is in the form of library research and the type of data used is qualitative. The modernization of education initiated by Nurcholish Madjid can basically be seen through: 1) Historical basis, referring to the growth of philosophical thinking methods and reviving the Islamic scientific ethos which in the classical period of Islam has shown quite brilliant results. 2) The philosophical basis, the responsibility of Islamic education is more emphasized on its manifestation in giving birth to humans who are aware of their existence as God's caliph on earth, such as: leadership of Islamic education and Indonesian human resources.*

Keywords: *Modernization, Islamic Education, Nurcholish Madjid.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai konsep modernisasi pendidikan Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid. Sebab, persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan. Jenis penelitian ini berbentuk Penelitian Kepustakaan (Library Research) dan jenis data yang digunakan adalah kualitatif. modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya dapat dilihat melalui : 1) Landasan historis, mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperlihatkan hasil yang cukup gemilang. 2) Landasan filosofis, tanggung jawab pendidikan Islam lebih ditekankan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari akan keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, seperti : kepemimpinan pendidikan Islam dan sumber daya manusia Indonesia.

Kata Kunci : *Modernisasi, Pendidikan Islam, Nurcholish Madjid.*

PENDAHULUAN

Pada awal abad 20 hingga saat ini, pendidikan Islam bisa dikatakan mengalami kemandegan (*stagnasi*) akut. Saat ini, kita saksikan bersama perkembangan zaman yang luar biasa. Perkembangan dan perubahan terus menggelinding dan merambah ke segala aspek kehidupan manusia, termasuk kepada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang masa depan, atau kurang bersifat *future oriented*. Disisi lain, pendidikan Islam dituntut untuk terus menciptakan *output* yang unggul dari pada pendidikan umum. Karena

dari segi proses adanya penekanan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam pendidikan Islam itu sendiri. Namun, sangat disayangkan sudah menjadi rahasia umum bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan non-Islam.

Pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan pendidikan umum. Akibatnya, pendidikan Islam sering terlambat untuk merumuskan diri dalam merespon perubahan yang akan datang. Adapun konteks pendidikan Islam hari ini adalah kelanjutan kondisi zaman Islam yang sedang mundur dan sedang dibina kembali kemudian berupaya mencocokkan dengan kondisi terbaru sesuai perkembangan zaman yang dibidangi dunia barat. Lebih lanjut format ulang pendidikan Islam tanpa meninggalkan Islam sebagai dasar ideologis dan praksisnya.

Kegelisahan di atas memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan untuk memperbaiki pendidikan Islam sehingga dapat menghadirkan pendidikan yang dapat menjawab tantangan globalisasi. Salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia adalah Nurcholish Madjid. Meskipun, kebesaran dan pengaruh pemikiran Nucholish Madjid sering menimbulkan kontroversi¹. Pada akhirnya, pemikirannya yang kerap memukau, mendalam, tinggi, dan bervisi jauh kedepan, membuat Nucholish Madjid menjadikan sosok yang sangat dipuji serta diacungi jempol. Adapun pujian paling tulus adalah ketika Nucholish Madjid dinobatkan menjadi guru bangsa.

Nurcholish Madjid memang hidup dalam dinamika pergolakan agama dan politik. Hiruk pikuk persoalan bangsa tidak hanya menjadi perdebatan masalah agama dan politik, tetapi juga perdebatan masalah korupsi yang segera dicarikan solusinya. Di tengah ketidakpastian dan rusaknya kesehatan politik dan agama, mungkin ide-idenya masih sangat relevan untuk dijadikan solusi ditengah konflik bangsa saat ini.² Tidak sekedar pemikirannya yang relevan saat ini, ketidak ambisiannya pada kekuasaan, membuatnya menjadi guru bangsa yang patut diteladani.

Pada saat itu, sektor pendidikan dipengaruhi oleh ideologi politik pemerintah. Berbagai kebijakan politik pemerintah memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap pendidikan. Misalnya, di era orde baru, pendidikan memiliki warna politik sentralistik, menekankan pembentukan ekonomi yang didukung oleh kemantapan politik dan kedamaian, didukung dengan fungsionaris pemerintah, angkatan bersenjata, dan kelompok perusahaan. Melalui ideologi, politik, birokrasi, dan bersifat teknis. Situasi ini pada gilirannya membatasi kebebasan orang untuk berkreasi, berinovasi, berinisiatif, dan berimajinasi.

Dunia pendidikan telah kehilangan kebebasannya, berbagai komponen pendidikan, mulai dari kursus, buku pelajaran, evaluasi, gelar, manajemen, seragam, bahkan tali sepatu, harus ditentukan dari pusat. Gaya politik pemerintahan ini setidaknya akan menimbulkan beberapa permasalahan pendidikan. *Pertama*, banyak masyarakat Indonesia yang tidak

¹ Anas Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), hlm. 2

² Sulbi Sangiang, *Agama dan Politik Dalam Pandangan Cak Nur* (Sumenep: Yasda Pustaka, 2021) hlm.48-49

berpendidikan. *Kedua*, dibandingkan dengan kualitas lulusan pendidikan di negara lain, kualitas lulusan pendidikan di Indonesia masih rendah. *Ketiga*, sistem pendidikan di Indonesia belum menjadi institusi *social* yang mumpuni yang berdaya guna dalam sumber daya manusia. *Keempat*, pendidikan saat ini belum sempurna mencetak lulusan yang mengamalkan ketakwaan keimanan, dan akhlak mulia. *Kelima*, pendidikan telah gagal melahirkan masyarakat pembelajar dalam konteks penerapan konsep belajar sepanjang hayat, dan *Keenam*, dunia pendidikan belum memenuhi permintaan dunia kerja dan keperluan regional.³

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam perannya adalah membentuk sumber daya manusia dengan formasi cendekia dan kerohanian yang proporsional. Di sisi lain, keadaan objektif pendidikan Indonesia merupakan potret dualisme pendidikan, yakni pendidikan Islam tradisional serta pendidikan kontemporer. Pendidikan Islam tradisional dimandatkan oleh pesantren yang konvensional serta hampir tidak terpengaruh oleh bidang pengetahuan kontemporer. Sementara itu, pendidikan saat ini ditangani oleh institusi pendidikan luas yang disebut dengan peninggalan kolonial dan madrasah yang dalam kemajuannya sudah menjadi bagian dari sekolah umum.⁴

Untuk menjawab dari permasalahan di atas, itu semua membutuhkan seorang tokoh yang tidak berpihak kepada simbolitas yang tidak substansial, dan Nurcholish Madjid atau yang disebut Cak Nur adalah salah satu tokoh dari warisan pemikiran Islam yang tidak bersentuhan dengan politik, yang membuat pikiran-pikirannya masih original. Kemudian bagi paham yang simbolis, seperti perilaku otoriter politik agama yang simbolis membuatnya untuk menggalang pikiran-pikiran kritis, inklusif dan universalitas. Cak Nur adalah tokoh, sekaligus lokomotif Islam pembaharu yang mempunyai banyak gagasan yang santun dan berkharisma, sehingga membuat ide-ide inklusifitasnya diterima hampir diseluruh kalangan orang tua dan anak muda yang memiliki garis pemikiran intelektual.

Kegigihan Cak Nur dalam membaca persoalan bangsa secara utuh, membuat pemikirannya sangat substantive universal dan kritis. Cak Nur layak menjadi maestro peradaban di Indonesia, yang terus menegakkan politik egaliter dan demokratis dalam ruang kemanusiaan. Baginya, kepemimpinan tirani adalah satu dari sekian banyak masalah yang harus dilawan. Meskipun Cak Nur dibesarkan di dalam agama Islam, atas ide dan pikirannya tidak sedikit pun berpihak pada simbolitas eksklusif yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kemenangan Islam yaitu buah dari kemenangan ide dan cita-cita bersama umat.

Bangsa sendiri merebut kekuasaan dan menciptakan kesenjangan, sehingga lahirnya tindakan-tindakan korupsi dari kehausan pada kekuasaan tersebut. Kerakusan pada kekuasaan itulah yang memaksa setiap komunitas politik dan individu melakukan pilihan di luar kesadaran intelektual dan kemanusiaan yang mengutamakan kepentingan bersama.

³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm. 24

⁴ Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

Simbolitas inilah yang muncul untuk menghantui bangsa Indonesia saat ini⁵.

Sejak pembaharuan sekolah Islam disebar di beragam wilayah dunia Muslim, sangat sedikit lembaga pendidikan Islam tradisional, misalnya pesantren yang memiliki pilihan untuk bertahan. Sebagian besar dari mereka menghilang setelah tergusur oleh perluasan sekolah umum untuk tidak menyebut sistem pendidikan "sekuler" atau melalui perubahan menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya-tidaknya ada yang menyesuaikan diri dan mengambil cukup banyak isi dan metodologi pendidikan umum.⁶

Nurcholish Madjid adalah seorang tokoh intelektual untuk konteks masyarakat Indonesia. Ide sensasional tokoh ini bisa dilihat dengan fakta solidaritas dan pemikirannya sendiri, Nurcholish Madjid dapat menerapkan efek pada perubahan spesifik dalam budaya Indonesia. Kehadiran Cak Nur telah meningkatkan khazanah keilmuan di negeri kita. Ini ditandai bukan saja oleh publikasi pemikiran-pemikirannya sendiri, melainkan juga berbagai studi dari pemikirannya.⁷

METODE

Jenis penelitian ini berbentuk Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Maksudnya bahwa data-data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari berbagai buku-buku literature, yang berkaitan dengan konsep modernisasi pendidikan dan ditulis oleh berbagai tokoh di bidangnya tersebut, salah satu tokoh yang diambil pemikirannya yaitu Nurcholish Madjid yang merupakan tokoh yang dibahas dalam jurnal ini.

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif, kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, filsafat postpositivisme sering disebut juga sebagai paradigma interpretative dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik / utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif.⁸

Sumber data primer yang diperoleh adalah melalui penelusuran dan pengkajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan obyek kajian ini, yaitu konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Karya Nurcholish Madjid yang terkait dengan obyek kajian ini antara lain: Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bilik-bilik Pesantren, Islam Doktrin dan Peradaban, Islam Universal dan Dialog Keterbukaan Nurcholish Madjid. Dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui bahan bacaan, karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada.

⁵ *Ibid*, hlm. 54

⁶ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," pengantar dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm: xi

⁷ Lihat pengantar Fachry Ali dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. xxi-xxii.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015) hlm.14-15

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid pada dasarnya dapat dilihat melalui:

1. Landasan Historis Pendidikan Islam

Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperlihatkan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dan keahlian pada masa Islam klasik tidak terlepas dari sikap kaum muslim yang memandang hidup serba optimis. Oleh sebab itu, kalangan muslim klasik misalnya dengan tegas tidak dapat menerima kisah-kisah Yunani yang serba pesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Sebaliknya, para intelektual muslim dulu banyak mengambil alih filsafat Yunani dan bangsa-bangsa lainnya, serta mengembangkan dan mengislamkannya.⁹ Berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi.

Para sarjana Islam menekuni masalah teknik dan teknologi, karena itu mereka amat menonjol dalam ilmu-ilmu empiris, seperti: kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur (handasah), ilmu bangunan, dan lain-lain. Inilah dampak positif dari sikap penuh harapan kepada hidup yang mengejala waktu itu, sehingga para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan nyata kehidupan duniawi dengan menerapkan berbagai teori ilmiah.¹⁰ Berbeda dengan kondisi umat Islam klasik, mayoritas muslim sekarang terutama Indonesia yang menganut paham Asy'ari dan bermazhab "*fiqh Syafi'i*" justru memusuhi filsafat. Filsafat yang dianggap datang dari Barat mereka klaim sebagai kerangka keilmuan yang keluar dari paham Islam yang benar.

Lenyapnya tradisi iptek di kalangan muslim pada umumnya bukanlah sebab dari Islamnya, tetapi terletak pada sikap muslim itu sendiri yang menjadikan Islam memusuhi iptek. Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan yang organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itulah kemudian yang dibuktikan dalam sejarah Islam klasik, ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati. Sikap kaum muslim yang tidak menghargai filsafat dan ilmu pengetahuan menyebabkan kaum muslim terus merosot dan memudar.

Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada Al-Ghazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilosofatan dan ilmu pengetahuan. Meskipun menurut Nurcholish Madjid tuduhan terhadap Al-Ghazali itu jelas dapat dibantahkan, namun memang terjadi koinsidensi histori berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya Al-Ghazali, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir pindah ke Barat¹¹ setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam

⁹ Nurcholish Madjid. *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina 1997), hlm. 16

¹⁰ Nurcholish Madjid. *Op. Cit. Kaki Langit*, hlm. 17

¹¹ Nurcholish Madjid. *Op. Cit. Kaki Langit*, hlm. 23

akhirnya dapat mereka akomodasi, dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Sehingga, pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul dari pada ilmu pengetahuan kaum muslim¹².

Pada masa Islam klasik, munculnya kebebasan berpikir hingga menciptakan wacana intelektual yang dinamis tidak terlepas dari metode berpikir filosofis yang diadopsikan dari pengaruh filsafat Yunani, dengan lebih dahulu diawali dengan proses interaksi orang-orang Islam Arab dengan orang-orang non-muslim Yunani, baik melalui pergaulan sosial masyarakat, maupun melalui karya-karya kefilosofatan dan ilmu pengetahuan Yunani kuno setelah terjadinya program penterjemahan besar-besaran. Dengan metode filsafat yang liberal ini orang-orang Islam menjadi liberal dan akhirnya menguasai ilmu pengetahuan umum, seperti metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik, sastra, puisi, dan lain-lain.¹³

Sudah menjadi bagian dari retorika di negeri kita ini bahwa Islam adalah agama mayoritas. Retorika itu malah menyebutkan angka 90 sebagai presentasi kaum Muslim dari seluruh penduduk negeri, tanpa pernah dipersoalkan dari mana asal-usul angka itu selain perkiraan dan kesan. Karena kuatnya efek retorika itu maka ketika sensus menunjukkan angka kaum muslim Indonesia kurang (sedikit) dari 90 persen, timbullah berbagai tafsiran terhadap kehidupan keagamaan masyarakat kita, baik berdasarkan fakta maupun fiksi¹⁴.

Kondisi yang dihadapi umat Islam selama ini, menurut Nurcholish Madjid adalah kehilangan kreativitas dalam hidup di dunia ini, seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam, atau dapat dikatakan sebagai fenomena umat yang kehilangan semangat ijtihad. Oleh sebab itu, hendaknya yang menjadi tekanan dalam dunia pendidikan adalah agar orang itu berpikir bebas sebagaimana dicontohkan oleh Pondok Modern Gontor¹⁵. Cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri manusia, keyakinan diri dan kemampuan dalam menyikapi masa depan tergantung pada bagaimana cara berpikir manusia itu dalam menghadapi segala persoalannya.

Oleh karena itu, manusia yang mempunyai cara berpikir filosofis, sangat potensial mengembangkan etos keilmuan yang mengejala di era modern. Reorientasi cara berpikir filosofis akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, akibat dari besarnya perhatian pada etos keilmuan¹⁶. Sebab, pendidikan yang ingin dirumuskan Nurcholish Madjid adalah pendidikan yang mampu merubah cara berpikir peserta didiknya menjadi liberal dan demokratis.

Relevansi membicarakan usaha penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan di kalangan Islam untuk diterapkan dalam pendidikan, paling tidak dilihat dari dua faktor. *Pertama*, faktor sosiologi-demografis, semata-mata berdasarkan kenyataan bahwa rakyat Indonesia

¹² *Ibid*

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005) hlm. 223

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) hlm. 168

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 2013) hlm. 207-208

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm 140-144

sebagian besar beragama Islam. *Kedua*, faktor historis-ideologis untuk jangka waktu yang lama Islam telah menunjukkan kejeniusannya sebagai pendukung dan pendorong pesatnya perkembangan etos keilmuan yang mendasari etos keilmuan modern sekarang.

Para sarjana Islam klasik telah menerapkan metode ilmiah modern pada kajian keilmuan. Metode ilmiah modern yang dirintis peradaban Islam itu dimulai dengan mengumpulkan, memperhatikan, mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organik unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan atau generalisasi¹⁷. Disinilah letak kekuatan warisan intelektual Islam yaitu unggul dalam bidang-bidang empiris yang justru merupakan metode ilmiah modern yang sebenarnya.

Hal itu sebagai salah satu akibat pandangan Islam yang optimis kepada hidup (dunia tempat yang membahagiakan) dan dinamis kepada alam. Jadi etos ilmiah Islam yang menjadi pangkal etos ilmiah modern sekarang ini berawal dari sikap-sikap memperhatikan dan mempelajari alam sekelilingnya, baik alam makro yaitu jagat raya dengan segala isinya, maupun alam mikro yaitu manusia sendiri dan sisi-sisi kehidupannya. Menghidupkan kembali etos keilmuan Islam dalam dunia pendidikan Islam berarti menumbuhkan kembali cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka.

Ini sejalan dengan prinsip ijtihad yang telah menjadi program utama kebangkitan Islam di zaman modern, sebagaimana yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di daratan Mesir, juga Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Amir Ali di bumi India-Pakistan. Jadi, tantangan terberat zaman modern ini bagi dunia pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan tindakan mengimpor iptek dari Barat secara ad hoc dan berdasarkan *expediency* semata.

Lebih diperlukan ialah penumbuhan dan pengembangan etos keilmuan yang kuat dan mendalam, menghasilkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bukan saja berguna untuk memenuhi *expediency* dan menjawab tantangan-tantangan *ad hoc*, melainkan *part and parcel* dari sesuatu yang jauh lebih penting, luas, dan mendalam yaitu pandangan hidup. Maka yang dibutuhkan adalah etos yang mampu melihat hubungan organis antara ilmu dan iman atau iman dan ilmu¹⁸. Kesadaran akan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu, dalam bentuk yang sangat sederhana telah mendekatkan orientasi pendidikan pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Sebab, pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, meliputi aspek, spiritualm intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan¹⁹. Disinilah titik fokus dari metodologi pendidikan

¹⁷ Nurcholish Madjid. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, cet. Ke-1 (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 31

¹⁸ Nurcholish Madjid. *Op. Cit. Kaki Langit*, hlm. 27

¹⁹ Ali Ashraf. *Horison Baru, Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar, cet. Ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989) hlm. 2

Islam, yaitu upaya penumbuhan etos keilmuan dikalangan peserta didiknya. Satu bangunan intelektual yang memiliki persambungan warisan intelektual masa lalu.

2. Landasan Filosofis

Tanggung jawab pendidikan Islam lebih ditekankan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari akan keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Tanggung jawab pendidikan umat Islam sejalan dengan fungsi kekhalifahan juga diungkapkan oleh Muhammad Kamal Hasan, kendatipun ia dalam beberapa hal tidak sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid. Terminologi “pendidikan Islam” berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan keperibadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.²⁰

Ini peran terpenting pendidikan Islam bila dilihat dari segi tujuan dan keberadaannya. Implementasi dari tugas kekhalifahan manusia ini selanjutnya terealisasi dalam interaksi sosial manusia itu dengan lingkungannya. tanggung jawab pendidikan Islam lebih ditekankan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari akan keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, seperti :

a. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Menurut Nurcholish Madjid, akhir-akhir ini telah mulai disadari bahwa peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya ternyata miskin dari segi moral dan etika. Nurcholish Madjid mengatakan²¹:

“Kini muncul banyak kritik kepada peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, banyak segi metode dan empirisisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Di sinilah letak inti sumbangan Islam dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya, dan harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepada-Nya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepada-Nya.”

Nampaknya ada keterkaitan konsep kekhalifahan manusia, pencipta alam dengan segala isinya, pemberian ilmu pengetahuan serta kelengkapan ilmu yang dibarengi dengan petunjuk Ilahi. Menurut Nurcholish Madjid hal ini dapat dilihat dari kisah drama kosmis berkenaan dengan permulaan kekhalifahan manusia, sebagaimana terdapat dalam Firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah (2) : 30

²⁰ Lihat Muhammad Kemmal Hasan. *Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, cet. Ke-1, (Jakarta: LP3ES, 1989) hlm. 409

²¹ Nurcholish Madjid. *Op. Cit Islam Kemandirian*, hlm 276

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya :

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah (2) : 30)

Berangkat dari fungsi kekhalifahan di atas, agaknya pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengisi kualitas kemanusiaan yang telah dipersiapkan sebagai pengganti Tuhan di bumi. Sepertinya Nurcholish Madjid ingin mengungkapkan bahwa manusia yang dapat menjalankan fungsinya sebagai wakil Tuhan di bumi dan dapat melakukan reformasi menyeluruh untuk menyelamatkan bumi adalah manusia yang memiliki semangat iman dan ilmu serta memiliki etika relegius.

Maka tugas tersebut terbebankan ke pundak orang-orang berpikir sesuai dengan firman Allah SWT, Q.S. Ali Imran: 190-191, yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (Q.S. Ali Imran: 190-191)

Mempelajari isyarat Al-Qur’an di atas yang bakal mampu melaksanakan tugas tersebut adalah manusia yang memiliki persyaratan-persyaratan berikut, seperti ditulis oleh Nurcholish Madjid²² :

(1) Berpikiran mendalam (Ulil Albab), (2) Memiliki kesadaran tujuan dan makna hidup abadi, (3) Menyadari penciptaan alam raya sebagai manifestasi wujud trasendental, (4) Berpandangan positif dan optimis terhadap alam raya, (5) Menyadari bahwa kebahagiaan dapat hilang karena pandangan negatif-pesimis terhadap alam.

Jadi kemampuan untuk memahami alam harus dipandang tidak semata-mata dari segi potensi manusia untuk mengeksploitasi alam saja, tapi dari segi potensinya untuk mendapatkan peningkatan keinsafan trasendental. Dengan kata lain kelengkapan iptek dan imtaq. Kesadaran akan adanya korelasi positif antara Tuhan, manusia, dan alam tertuang dalam tujuan dan sasaran pendidikan yang disetujui secara aklamasi oleh para sarjana muslim pada komprensi dunia pendidikan tentang pendidikan Islam yang diadakan di Mekkah tahun 1977, Ali Ashraf menulis kembali kesepakatan bersama itu²³:

²² Nurcholish Madjid. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, cet. 1 (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 242

²³ Ali Ashraf, *Op. Cit. Horison Baru Pendidikan Islam*, hlm. 25

“Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan ras tubuh. Karena itu, pendidikan seharusnya memberi jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual, maupun secara kolektif di samping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan”

b. Sumber Daya Manusia Indonesia

Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi bangsa Indonesia acapkali hanya sebatas selogan mulai dari kemerdekaan hingga reformasi digulirkan. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan hal yang pertama kali dipikirkan adalah bagaimana mengembangkan dinamika pendidikan yang disesuaikan dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia bukan sekedar gaya-gayaan mengadopsi mentah-mentah baik pola maupun model lembaga pendidikan barat. Kemajuan bangsa-bangsa di Asia Tenggara seperti Korea Selatan, Taiwan, Jepang, Hong Kong, Singapura, dan Thailand bahwasannya investasi yang besar harus dibarengi dengan tangan-tangan terampil apalagi dalam dunia era digitalisasi sebagai dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Kehidupan ekonomi dan social dunia masa depan tidak lagi berbanting seberapa banyak negara tersebut memiliki jumlah kekayaan atau tersedianya sumber alam yang melimpah atau banyaknya jumlah penduduk akan tetapi seberapa banyak dari jumlah penduduk tersebut yang memiliki kualitas dan produktifitas etos kerja yang tinggi terutama dalam pemanfaatan dunia teknologi untuk menata dan mengembangkan masyarakatnya. Pengembangan menuju suatu masyarakat yang lebih baik tidak akan terlepas dari efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada²⁴.

Nurcholish Madjid melihat ada dua misi (*dobel missions*) yang menjadi pemikiran yang amat mendasar bagi kalangan pendidikan Islam “pesantren” Indonesia. *Pertama*, ialah bagaimana menyuguhkan kembali ini pesan moral yang diembannya kepada masyarakat abad ini begitu rupa, sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Tanpa relevansi dan daya tarik itu kemapanan dan keampuhan atau efektifitas tidak dapat diharapkan. *Kedua*, ialah problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern, yaitu bagaimana menguasai sesuatu yang kini berada di tangan orang lain²⁵. Kedua misi tersebut yaitu amanat keagamaan atau moral dan amanat ilmu pengetahuan, sekaligus dan serentak yang dibebankan ke pundak lembaga pendidikan Islam alternatif.

Dalam perspektif Islam, pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia tersebut merupakan gerakan *human investment* dalam istilah Nurcholish Madjid. Istilah ini digunakan pertama kali ketika berbicara tentang program Paramadina yang memuat “*human investment*” dan bersifat jangka panjang yang dikelola Nurcholish Madjid dibawah naungan Yayasan Wakaf Paramadina lebih banyak

²⁴ Wasehudin, *Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*, Tarbawi, Vol. 4 No. 02, 2018. hlm. 228-229

²⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 54

bergerak di wilayah intelektual. Yayasan Wakaf Paramadina ini telah mengacu pada penciptaan sumber daya manusia masa depan yang memiliki keluasan wawasan, tapi gerakan intelektual yang dipelopori Nurcholish Madjid bersama kawan-kawannya masih bersifat terbatas. Nurcholish Madjid sendiri mengakui bahwa yang digarap adalah kelompok trends makers, yang merupakan kelompok sebagai penentu kecenderungan masyarakat²⁶. karena memiliki kompleksitas keilmuan yang sejalan dengan universalitas Islam itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, nampaknya Nurcholish Madjid atau Cak Nur berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan²⁷

1) Keislaman

Islam sudah termarginalkan dalam bangunan sistem pendidikan, karena ada anggapan bahwa Islam sebagai penghambat kemajuan. Menurut Nurcholish Madjid, Islam yang dipandang sebagai penyebab kegagalan dan keterbelakangan adalah klaim-klaim warisan kolonial yang pada masa dahulu digunakan sebagai alat untuk menghadapi sikap permusuhan non-koperatif kaum ulama, kyai, dan santrinya. Sehingga, Islam diklaim sebagai tatanan nilai yang tidak dapat hidup berdampingan dengan sains modern.

Justru ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itu kemudian dibuktikan dalam sejarah Islam klasik ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Atas dasar komopolitanisme itu umat Islam membangun peradaban dalam arti yang sebenar-benarnya yang juga berdimensi universal. Sebab pada dasarnya Islam itu membawa pada kemajuan bukan sebaliknya. Sejarah telah membuktikan, Islamlah yang membawa pada zaman kekuatan dan kegemilangan.

Memasuki sistem pendidikan baru dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang lama, melainkan adanya perpaduan antara kedua komponen penunjang iptek dan imtaq yang diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern. Dalam bahasa sederhana dan paling populer didengar adanya keselarasan antara iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa).

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk baru. Nurcholish Madjid pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang itu seperti sosok santri yang canggih. Karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, terbuka, kosmopolit dan demokratis. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman.

Konsep dasar yang dimunculkan Nurcholish Madjid hanya sebatas bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan

²⁶ Nurcholish Madjid. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, Cet. Ke 1, 1998), hlm. 328

²⁷ Yasmadi. *Op. Cit. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. hlm. 121

adalah berpangkal pada ilmu agama. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern itu, dunia Islam akan dapat mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik. Saat ini, umat Islam hanya dapat menyaksikan bekas-bekasnya saja.

Dengan menyadari kondisi umat Islam, dimana tingkat pendidikan modern rata-rata diseluruh dunia, masih lebih rendah dari bangsa-bangsa lain. Maka untuk menuju ke arah masa depan yang lebih baik, nurcholish madjid menyerukan kepada umat Islam dalam merespon tantangan zaman itu harus terlebih dahulu dengan menangkap pesan dalam kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual Islam²⁸.

2) Keindonesiaan

Obsesi Nurcholish Madjid adalah mengupayakan modernisasi dengan tegas dan jelas berlandaskan platform kemodernan yang berakar dalam keindonesiaan dengan dilandasi keimanan. Lebih lanjut lagi, modernisasi pendidikan dimaksud untuk mampu menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia baru yang di dalamnya juga akan ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan suatu peradaban masyarakat Indonesia di masa depan. Nurcholish Madjid sekali lagi mengingatkan, ketika bangsa gagal memahami masa lalu, maka yang akan terjadi adalah kemiskinan intelektual.

Lalu, disini Nurcholish Madjid membandingkan dua negara (Turki dan Jepang) yang sama-sama mengejar kemodernan, namun ternyata meraih hasil yang berbeda. Turki adalah yang pertama kali melontarkan keinginan menjadi negara modern. Turki adalah negara yang berkedudukan mayoritas muslim yang dahulunya dalam sejarah pernah menjadi negara super power. Namun, ketika terjadinya revolusi industri besar-besaran di Eropa, kemudian Turki menjadi negara yang lemah dan sering digambarkan sebagai *the sick men* di Eropah, berupaya mengadakan modernisasi melalui tokoh-tokoh bangsanya.

Pemimpin bangsa Turki Mustafa Kemal Attaturk yang bersikap positif secara berlebihan dan ekstrim menerjemahkan modern sama dengan westernisasi, sehingga diterapkanlah mulai dari hal yang sederhana, seperti model pakaian harus meniru Barat dan pelarangan pakaian tradisional Turki Usmani, sampai agenda yang serius sekali, yakni mengganti huruf Arab dengan huruf Latin. Sehingga usaha modernisasi tersebut menyebabkan Turki tercerabut dari masa lalunya, mereka sekarang tidak bisa lagi membaca warisan intelektual masa lalunya, yang ditulis dalam bahasa Arab.

Lain halnya Jepang, yang relatif belakangan mengadakan pembaharuan, berhasil mencapai kemajuan-kemajuan yang amat menakjubkan dan dalam beberapa hal bahkan mengungguli Barat. Tetapi, modernisasi yang dilakukan Jepang tidak sampai mengganti huruf kanji dengan

²⁸ Yasmadi. *Op. Cit. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.122-126

huruf latin. Hasilnya bangsa tersebut tetap mempunyai kontinuitas budaya hingga 3000 tahun silam. Kontinuitas dan keotentikan itu pula lah yang dipertahankan dan dipelihara oleh bangsa-bangsa di Barat. Sehingga uniknya kemodernan di Barat tetap berakar hal yang tradisional.

Berdasarkan pengalaman Turki yang pertama kali melontarkan negara modern, Nurcholish Madjid melihatnya sebagai ketidakwajaran dalam upaya modernisasi, sebab melakukan modernisasi tidak mesti menghilangkan identitas kultural yang dimiliki. Oleh karena itu, berkaitan dengan upaya modernisasi pendidikan di Indonesia, terbuka peluang kembali untuk melirik lembaga pesantren sebagai institusi pendidikan yang lahir dari budaya Indonesia yang asli.

Sistem pendidikan kolonial yang jauh berbeda dengan sistem pendidikan pesantren sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia baru yang berdimensi keislaman, keilmuan dan keindonesiaan. Komitmen Nurcholish Madjid dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam di Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan tersebut perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern”. Sejak awal kemunculannya sistem pendidikan kolonial, hanya terpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum. Sedangkan pesantren dijadikan sebagai model awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuning²⁹.

3) Keilmuan

Persoalan mendasar yang terjadi hampir merata di dunia pendidikan kaum muslim kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki konsentrasi dan orientasi yang berbeda. Ada lembaga yang menitikberatkan orientasinya pada “ilmu-ilmu modern” dan di sisi lain ada lembaga yang hanya memfokuskan diri pada “ilmu-ilmu tradisional”. Realitas kelembagaan pendidikan ini lebih dikenal dengan dualisme pendidikan.

Modernisasi pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid pada prinsipnya menghilangkan dualisme pendidikan tersebut. Kedua bentuk lembaga itu sama-sama memiliki sisi positif yang patut dikembangkan dan juga mempunyai kelemahan yang sama sekali harus dibuang dan ditinggalkan. Usaha modernisasi Nurcholish Madjid tertuju pada upaya untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan sisi baik antara keduanya, sehingga pada gilirannya akan melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Nurcholish Madjid menyebutnya dengan sistem pendidikan Indonesia menuju ke arah titik temu atau konvergensi³⁰. Usaha ini berawal pada perpaduan unsur-unsur keilmuan.

²⁹ Yasmadi. *Op. Cit. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.127-130

³⁰ Madjid. N, *Op.Cit. Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, hlm 22

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada masa kejayaan dan kegemilangan Islam. Seperti diungkapkan oleh Hasan Langgulung, pakar pendidikan, keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi kelemahan dan kemunduran umat Islam bukan karena Islam, tetapi karena menjauhi Islam³¹. Artinya, umat Islam ketika itu tidak mau lagi menerima ilmu-ilmu modern yang bersumber dari Barat.

Dalam satu kesempatan Nurcholish Madjid mengatakan, dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri, guna mengejar ketertinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan. Dengan demikian, sistem pendidikan baru yang digagas Nurcholish Madjid ini mengacu pada perpaduan kedua disiplin keilmuan tersebut.

Latar belakang munculnya gagasan memadukan unsur keilmuan dalam modernisasi pendidikan Islam yang dilontarkan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua faktor. Pertama, berangkat dari ketidakpuasan yang berlebihan terhadap lembaga pendidikan yang selama ini hanya bergerak di bidang “ilmu-ilmu umum”. Pendidikan dalam bentuk ini akhirnya melahirkan tenaga-tenaga terampil dalam disiplin keilmuan umum, bahkan tidak jarang menguasai iptek, namun memiliki jiwa yang kosong dari nilai-nilai moral. Sehingga peradaban yang diciptakan adalah peradaban yang tanpa dibarengi oleh nilai-nilai religius.

Kedua, munculnya ide dan gagasan ini tidak terlepas dari latar belakang background pendidikan Nurcholish Madjid sendiri. Selaku seorang modernis yang liberal, demokratis dan liberal, Nurcholish Madjid adalah produk dari dua sistem pendidikan yang berbeda kutub. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa sisi-sisi kelebihan dan kekurangan pada kedua bentuk lembaga ini telah dirasakan Nurcholish Madjid sebelumnya, sehingga sikap kekecewaan dan kritik yang dilontarkannya adalah suatu refleksi dari pengalaman belajarnya.

Oleh sebab itu, konsep keterpaduan (keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan) di atas merupakan solusi Nurcholish Madjid dalam rangka menyikapi munculnya *split personality*, sebagai akibat dari tidak kompleksnya unsur keilmuan dalam pendidikan. Konsep tersebut pada dasarnya juga merupakan usaha untuk mengkompromikan sistem pendidikan modern dengan sistem pendidikan tradisional. Akhirnya, rumusan tentang konsep keterpaduan itu, menuntut usaha yang serius untuk merealisasikannya dalam dunia pendidikan Islam Indonesia³².

Konsep Pendidikan Menurut Nurcholish Madjid

Membahas mengenai konsep pendidikan tidak bisa lepas dari konsep belajar dan konsep sekolah, yang mana belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.³³ Ki Hajar Dewantara merumuskan konsep mengenai pendidikan, yaitu upaya memanusiaikan manusia secara manusiawi. Anak didik

³¹ Lihat M. Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, LIS, cet. ke-7 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) hlm. 167-172

³² Yasmadi. *Op. Cit. Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, hlm.131-139

³³ Margaret E. Bell Greder. *Belajar dan Membelajarkan*. Terjemah Munadir, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm.1

seharusnya dibimbing sesuai kodrat alamnya. Pendidikan hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik sesuai dengan kodratnya. Selain itu, pendidikan berupaya untuk mencegah unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau membunuh bakat anak didik.³⁴

Jadi menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan proses kebudayaan yang utuh. Pendidikan tidak hanya berurusan dengan pengajaran saja, tetapi juga berurusan dengan bakat, psikologi, karakter dan moral. Pendidikan tidak terbatas pada ruang formal dan nonformal melainkan meliputi seluruh kehidupan di alam semesta.³⁵ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid pendidikan yang baik adalah yang dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka.³⁶ Di Indonesia, wacana Islam liberal mulai populer dan berkembang sejak 1970-an dengan tokoh utama seperti Nurcholish Madjid, meski Nurcholish sendiri tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk gagasan dan pemikirannya.³⁷

Menurut Nurcholish Madjid, Islam memiliki dasar-dasar yang jelas tentang kesiapannya untuk menjadi modern. Hal ini dibuktikan bahwa sejak awal Islam telah mampu menyerap peradaban umat manusia dan sekaligus mempertahankan keteguhan iman untuk menolak mana yang tidak baik. Sumber-sumber universalisme maupun kosmopolitanisme ajaran Islam termuat dalam makna Islam yang berarti sikap pasrah kehadiran Tuhan, yang sebenarnya merupakan agama manusia sepanjang masa. Dengan makna itu, Islam merupakan makna kesatuan kenabian dan kesatuan kemanusiaan yang muncul dari konsep kesatuan ke-Maha Esaan Tuhan. Dengan konsep inilah Islam sejalan dengan hakikat humanitas yang berdasarkan semangat *alhanifiyah as-samhah*: semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa fanatik, dan tidak membelenggu jiwa.³⁸

Lahirnya gagasan Islam liberal sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: keyakinan perlunya sebuah filsafat dialektik; keyakinan adanya aspek historisisme dalam kehidupan sosial keagamaan; perlunya membuka kembali pintu ijtihad; penggunaan argument-argumen rasional untuk iman; perlunya pembaruan pendidikan, dan pentingnya menaruh simpati pada hak-hak perempuan dalam Islam.³⁹

Dalam konteks pemikiran Islam liberal Nurcholish Madjid, selain beberapa faktor di atas, pemikirannya sangat dipengaruhi faktor global yaitu sekularisasi. Perbedaan secara tegas wilayah agama dan Negara yang dilakukan Kemal Ataturk di Turki dan tergelarnya demokratisasi yang melanda dunia-dunia muslim termasuk Indonesia adalah yang mempengaruhi. Khusus di Indonesia, sekularisasi akibat pendidikan modern dan pembangunan yang dilakukan memaksa

³⁴ Saksono, Ign Gatut. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa* (Yogyakarta: Rumah Yabinkas, 2008), hlm. 48

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Madjid, N, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan: Pikiran-Pikiran Madjid Muda* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 330-331

³⁷ Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 2-3.

³⁸ Zuly Qodir, *Islam Liberal "varian-varian Liberalisme di Indonesia 1991-2002"* (Yogyakarta: LKIS, 2010) hlm. 94.

³⁹ Zuly Qodir, *Op. Cit. Islam Liberal*, hlm. 95

adanya perubahan paradigma dalam berbagai aspeknya: budaya, sosial, politik, ekonomi, dan religi. Kenyataan inilah yang kemudian mendorong kelompok liberal Islam melakukan maneuver-manuver dengan memikirkan kembali pola keislaman yang selama ini dipegangnya.

Berdasarkan pemikiran Nurcholish Madjid di atas dapat dikategorikan sebagai corak pemikiran kalangan Islam liberal.⁴⁰ Islam liberal beranggapan bahwa tidak ada pendikotomian dalam tradisi keilmuan yang berkembang dewasa ini. Bagi Islam liberal semua ilmu itu berasal dari Allah yang kuasa. Hanya saja yang membedakan hanya pendekatan dan metodologi yang dipakai untuk mengembangkan kedua ilmu tersebut. Jadi yang digagas oleh kalangan Islam liberal adalah pendidikan non dikotomik, semua bangunan disiplin keilmuan saling integrasi dan interkoneksi dalam sebuah bangunan yang kokoh. Tentu pandangan seperti ini lebih memungkinkan untuk dikembangkan dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat ketauhidan, motivasi ibadah, dan semangat dakwah untuk memanifestasikan / mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, melalui kegiatan pendidikan sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktek pendidikan Islam.⁴¹ Sedangkan Ahmat Tafsir memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴²

Hal ini sesuai dengan rumusan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab".⁴³

Sistem pendidikan umum dan pendidikan Islam adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, keduanya saling terkait dan masing-masing memiliki kekhususan untuk saling melengkapi. Di satu sisi tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan diharapkan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴⁴

Hubungan antara pendidikan Islam dalam pendidikan nasional adalah berusaha secara beriringan dalam pengembangan dan pembinaan iman, akhlak, moral, budi pekerti, dan penguasaan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Pendidikan Islam secara ideal

⁴⁰ Lihat Abuddin Nata. Jurnal Edukasi, *Pendidikan Islam Liberal*, (Semarang: Volume I, Th X, Desember 2002), hlm. 7- 9

⁴¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. vi.

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 8.

⁴³ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Media Wacana, Yogyakarta, 2003), hlm. 12.

⁴⁴ Bab II Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

memang harus diarahkan kepada transformasi nilai-nilai yang kemudian diharapkan mampu menjadi jalan keluar untuk memecahkan persoalan bangsa.

Akan tetapi, kondisi obyektif pendidikan di Indonesia saat ini adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat konservatif dan "hampir" steril dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.⁴⁵

Dari kedua lembaga pendidikan tersebut, pesantren adalah sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous. Lembaga inilah yang dilirik kembali sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Tetapi, realitas yang terdapat dalam lembaga ini memunculkan sikap kekecewaan. Dalam banyak kasus, pendidikan agama Islam di sekolah belum secara signifikan menunjukkan adanya hubungan yang searah, artinya bahwa hasil pembelajaran pendidikan agama Islam belum mencerminkan sikap keseharian dalam bentuk ibadah atau akhlak. Pendidikan agama Islam belum menunjukkan secara jelas tentang pembentukan karakter dan kepribadian keagamaan peserta didik yang baik dari hasil atau *out put* pendidikan agama Islam di sekolah.⁴⁶

Menurut Nurcholish Madjid, penyebab terjadinya permasalahan di atas disebabkan karena kurang mampunya pendidikan Islam dalam merespon perubahan zaman. Menurutnya, pendidikan Islam selama ini terlalu nyaman dengan warisan Islam klasik, dan mengabaikan keilmuan modern. Meski demikian, ia menegaskan sistem pendidikan modern jangan sampai menghilangkan khazanah intelektual klasik, karena yang demikian akan mengakibatkan terjadinya kemiskinan intelektual. Oleh karena itu, sebagai solusi atas masalah tersebut, Nurcholish Madjid menganjurkan agar dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam terdapat *check and balance* (Perimbangan) antara khasanah Islam klasik, dan penegetahuan umum (modern).⁴⁷

Lebih lanjut, menurut Nurcholish Madjid, sistem dan lembaga pendidikan Islam akan semakin lemah, tidak diakui atau bahkan lenyap, apabila sistem pendidikannya hanya mengedepankan aspek moral, tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁸ Sebagaimana penjelasannya: "Dan jika dikehendaki kesuburan dalam mengembangkan pemikiran Islam kontemporer, sebagai bentuk responsi terhadap tantangan dan tuntutan zaman, maka mau tidak mau kita harus membina bangunan intelektual yang utuh dan sekaligus memiliki relevansi kuat dengan perkembangan zaman. Gambarnya ialah suatu bangunan intelektual yang

⁴⁵ Malik Fadjar, *Op. Cit. Madrasah dan Tantangan Modernitas*, hlm. 6

⁴⁶ Lihat Tasman Hamami, "Membangun Visi Baru Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. I, Januari 2003.

⁴⁷ Yasmadi, *Op. Cit. Modernisasi Pesantren*, hlm. 90.

⁴⁸ Nurcholish Madjid, *Op. Cit. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, hlm. 228-229

memiliki persambungan dengan warisan intelektual masa lalu, namun dapat secara kreatif diterjemahkan kepada hal-hal yang relevan dengan tuntutan zaman”.⁴⁹

Dengan demikian, menurut Nurcholish Madjid salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan cara modernisasi pendidikan Islam dalam merespon tantangan zaman (modern) haruslah terlebih dahulu dengan menangkap pesan dari kitab suci. Kemudian secara kritis mempelajari sosok ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh modernitas. Upaya seperti ini menurutnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan kembali pengetahuan baru yang merupakan tujuan sejati intelektual muslim. Sehingga konsep pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan dua sistem pendidikan, tradisional dan modern.

Sistem pendidikan kolonial yang sejak awal kemunculannya terpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi yaitu pendidikan umum, berbeda dengan sistem pendidikan pesantren yang menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuning sebagai warisan budaya Indonesia. Sangat tidak tepat untuk dijadikan model bagi pendidikan masa depan dalam rangka menyongsong Indonesia baru, Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Hal ini juga sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri, yakni Keislaman, Keindonesiaan dan Keilmuan.

Dan pada akhirnya Nurcholish Madjid menawarkan pondok pesantren Gontor sebagai model pendidikan Islam. Di pondok pesantren gontor para santri tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam mencari ilmu masa sekarang. Dan kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan kurikulum yang liberal yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern barat yang diwujudkan secara baik dalam sistem pengajaran maupun mata pelajarannya.⁵⁰

Telah disebutkan di atas bahwa dalam pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep modernisasi pendidikan Islam berawal dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Secara garis besar konsep pendidikan Islam pondok pesantren Gontor dapat dibagi kedalam tiga bidang, yaitu : 1) integrasi sistem pendidikan madrasah dan sistem pesantren, 2) pengajaran bahasa asing sebagai kunci ilmu pengetahuan, dan 3) *school day* dengan sistem asrama.

⁴⁹ Nurcholish Madjid, *Op. Cit. Kaki Langit Peradaban Islam*, hlm. 155.

⁵⁰ Lihat Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Neo-Moderisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*. Terjm. Nanang Tahqiq, cct, Kel. (Jakarta: Paramadina, 1999) hlm. 75-77

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Pertama*, modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya dapat dilihat melalui : 1) Landasan historis, mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperlihatkan hasil yang cukup gemilang. 2) Landasan filosofis, tanggung jawab pendidikan Islam lebih ditekankan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari akan keberadaannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi, seperti : kepemimpinan pendidikan Islam dan sumber daya manusia Indonesia.
2. *Kedua*, konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari pendidikan yang baik adalah dapat membentuk manusia liberal dan kritis, di mana ia dapat menjadi orang merdeka, seperti sistem pendidikan gontor yang dijadikan sebagai model. Lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Hal ini sesuai dengan platform pembaharuan Nurcholish Madjid sendiri yaitu keislaman, keindonesiaan dan kemodernan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique. 1989. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, cet. Ke-1, Jakarta: LP3ES.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1939. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A Gani dan Djohar Bahry, LIS, Cet, Ke-7. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru, Pendidikan Islam*, terj, Sori Siregar, cet. Ke-1. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Neo-Moderisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*. Terj. Nanang Tahqiq, cct, Kel. Jakarta: Paramadina.
- Fadjar, Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 2007. *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1999. *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke 1.
- _____. 1998. *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke 1.

- _____. 2013. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan: Bandung.
- _____. 1996. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, cet. Ke 2.
- _____, 2007. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar cet. Ke 1.
- _____. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- _____. 1997. *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, Cet. Ke 1.
- Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Sangiang, Sulbi. 2021. *Agama dan Politik Dalam Pandangan Cak Nur Sumenep*: Yasda Pustaka, Cet. Ke 1.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Urbaningrum, Anas. 2004. *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Wasehudin, 2018. *Kepemimpinan Profetik Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*, Tarbawi, Vol. 4 No. 02.
- UU RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Media Wacana, Yogyakarta.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.